

Rekonstruksi Jihad Menuju Peradaban Pengetahuan Masa Otoritas

Muhammad Raushan Kanzul Fikri

UTN Sunan Kalijaga

e-mail Correspondent: raushanfikri89@gmail.com

Received: 03-11-2025

Revised: 06-12-2025

Accepted: 26-12-2025

Info Artikel

Abstract

Jihad is an important requirement in Islamic teachings, obligatory for every Muslim, according to their individual abilities and capacities. However, in the development of religious discourse and public perception, the term jihad is often reduced to the meaning of war (*qitāl*). This narrowing of meaning has given rise to a negative stigma, namely the assumption that jihad is synonymous with violence and uncivilized acts. However, when referring to authoritative sources in Islam, both the Quran and the Hadith, jihad has a much broader and nobler meaning. Jihad encompasses spiritual struggle, patience, self-control, da'wah (preaching), devotion to parents, and a commitment to fighting for good in various aspects of life. One form of jihad emphasized in the Prophet's hadith is the pursuit of knowledge. The Prophet stated that those who go out to seek knowledge are on the path of Allah until they return. The interpretation of jihad as the pursuit and development of knowledge demonstrates that jihad is not merely a physical act, but an intellectual, moral, and spiritual process oriented towards the advancement of oneself and society. If this broad understanding is realized, the stigma that jihad is an uncivilized activity will naturally fall away. In fact, jihad in the form of knowledge has made a significant contribution to the advancement of knowledge and the development of civilization. From this framework of thought, the concept of "civilizational jihad" was born: jihad oriented toward the development of knowledge, intellectual advancement, the creation of a dignified social order, and the formation of a superior society. With this comprehensive understanding, jihad returns to its essence as a transformative force for a more civilized life.

Keywords: *Reconstruction, Jihad, Knowledge Civilization, Period of Authority*

Abstrak

Jihad merupakan tuntunan penting dalam ajaran Islam yang diwajibkan kepada setiap muslim sesuai kemampuan dan kapasitas masing-masing. Namun dalam perkembangan wacana keagamaan maupun persepsi publik, istilah jihad kerap direduksi hanya pada makna perang (*qitāl*). Penyempitan makna ini kemudian melahirkan stigma negatif, yaitu anggapan bahwa jihad identik dengan kekerasan dan tindakan tidak beradab. Padahal, jika merujuk pada sumber-sumber otoritatif dalam Islam, baik al-Qur'an maupun hadis, jihad memiliki cakupan makna yang jauh lebih luas dan lebih mulia. Jihad mencakup perjuangan spiritual, kesabaran, pengendalian hawa nafsu, dakwah, pengabdian

kepada orang tua, hingga komitmen untuk memperjuangkan kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu bentuk jihad yang ditegaskan dalam hadis Nabi adalah menuntut ilmu. Rasulullah menyebut bahwa orang yang keluar untuk mencari ilmu berada di jalan Allah hingga ia kembali. Pemaknaan jihad sebagai pencarian dan pengembangan ilmu ini menunjukkan bahwa jihad bukan hanya tindakan fisik, melainkan proses intelektual, moral, dan spiritual yang berorientasi pada kemajuan diri dan masyarakat. Jika pemahaman yang luas ini dihidupkan, stigma bahwa jihad adalah aktivitas yang tidak beradab akan gugur dengan sendirinya. Bahkan, jihad dalam bentuk ilmu memiliki kontribusi besar bagi kemajuan pengetahuan dan pembangunan peradaban. Dari kerangka pemikiran inilah lahir konsep “jihad peradaban,” yakni jihad yang berorientasi pada pengembangan ilmu, kemajuan intelektual, penciptaan tatanan sosial yang bermartabat, serta pembentukan masyarakat yang unggul. Dengan pemaknaan komprehensif ini, jihad kembali pada hakikatnya sebagai energi transformasi menuju kehidupan yang lebih beradab

Kata kunci:

Rekonstruksi, Jihad,
Peradaban Pengetahuan,
Masa Otoritas

Pendahuluan

Jihad merupakan salah satu ajaran dalam agama Islam yang memiliki kedudukan yang agung. Bahkan dalam sebuah hadits dikatakan bahwa jihad adalah puncak (*dzimwah*) kemuliaan Islam.¹ Maka, jihad dan iman memiliki korelasi yang kuat, dan, antara satu dengan lainnya tidak bisa dipisahkan. Dalam hal ini, Jihad menjadi salah satu tolak ukur keimanan seseorang². Dewasa ini, ajaran jihad seringkali hanya dikaitkan, atau bahkan dimaknai sebagai tindakan terorisme. Sehingga, dengan ini jihad mendapat stigma negatif dan tidak beradab. Ini terjadi akibat pemahaman yang salah terhadap jihad itu sendiri. Jihad juga seringkali dimaknai dengan makna yang sempit. Contohnya seperti pemaknaan jihad hanya sebatas perang (*al-qital*) melawan musuh-musuh Islam. Padahal, jihad tidak hanya sebatas perang (*al-qital*). Ada banyak aktifitas-aktifitas keagamaan yang juga termasuk kedalam kategori jihad. Bahkan, dari narasi dan pemahaman yang luas terhadap jihad, dapat memberi pengaruh yang besar pada kemajuan pengetahuan dan peradaban.³

Di dalam al-Qur'an, konsep jihad tampil sebagai istilah yang kaya makna dan berlapis-lapis, tidak tunggal atau terbatas pada pengertian perang fisik. Keberagaman makna ini terlihat dari variasi penggunaan kata jihad dalam berbagai ayat, konteks turunnya (sabab *al-nuzul*), serta penafsiran para ulama dari masa klasik hingga kontemporer.⁴ Dengan memahami keragaman tersebut, tampak jelas bahwa jihad merupakan konsep dinamis yang mencerminkan perjuangan moral, spiritual, intelektual, maupun fisik sesuai kebutuhan zaman dan kondisi umat. Salah satu bukti penting keluasan makna jihad dapat dilihat pada ayat yang dianggap sebagai ayat pertama mengenai jihad, yaitu QS. al-Furqan (25): 52. Ayat tersebut berbunyi: “Maka janganlah engkau mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan (al-Qur'an) jihad yang besar.” Ayat ini turun pada fase dakwah Nabi Muhammad di Makkah, yakni masa ketika umat Islam belum diizinkan untuk mengangkat senjata atau melakukan perlawanan fisik. Pada periode itu, konteks dakwah masih berupa penyampaian kebenaran, pembinaan keimanan, penguatan moral, serta

¹ Agus Setyawan, “Dakwah Yang Menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat Dan Tujuan Da'wah Islamiyah,” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 02 (2020): 189–99, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.487>.

² Tim Penanggulangan Terorisme Melalui Pendekatan Ajaran Islam, *Meluruskan makna Jihad, Mencegah Terorisme*, (Jakarta, Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 1

³ Haikal Fadhil Anam et al., “Haikal Fadhil Anam, Dkk, Kontekstualisasi Konsep Jihad Dalam... | 107 Kontekstualisasi Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an (Q.S Al-Nisa [4]: 95) Sebagai Upaya Preventif Covid-19) Haikal Fadhil Anam Alyvta Nur Handary Lismawati,” *Mashdar* 02 (2020): 120–120, <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1355>.

⁴ Setyawan, “Dakwah Yang Menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat Dan Tujuan Da'wah Islamiyah.”

keteguhan menghadapi tekanan dan intimidasi kaum musyrikin. Karena itu, jihad dalam ayat ini tidak berhubungan dengan perang sama sekali.

Para mufasir menegaskan bahwa yang dimaksud “*jihad kabir*” dalam QS. al-Furqan: 52 adalah jihad melalui argumentasi, dakwah, penyampaian wahyu, serta perjuangan intelektual untuk menegakkan kebenaran. Ibn Katsir menjelaskan bahwa jihad pada ayat ini bermakna “bersungguh-sungguh dengan hujjah dan penjelasan,” sedangkan al-Tabari menafsirkannya sebagai perlawanan terhadap penentang dakwah melalui penyampaian ayat-ayat Allah yang memperkuat iman dan menolak kebatilan.⁵ Dengan demikian, jihad di sini adalah proses memerangi kebodohan, kemusyrikan, dan penolakan terhadap risalah dengan kekuatan ilmu dan keteguhan hati. Jika diperhatikan lebih jauh, ayat-ayat jihad pada periode Makkah memang didominasi oleh makna non-kekerasan—seperti kesabaran, keteguhan iman, dan upaya menyampaikan kebenaran. Sementara ayat-ayat yang berhubungan dengan izin dan kewajiban berperang turun kemudian, setelah kaum Muslimin berhijrah ke Madinah dan berada dalam posisi yang memungkinkan untuk melakukan pembelaan diri. Pergeseran konteks ini menunjukkan bahwa jihad mengalami perkembangan makna sesuai dengan kebutuhan sosial-politik umat Islam pada masa tersebut.⁶

Pemahaman terhadap konsep jihad dalam al-Qur’an perlu ditempatkan secara proporsional agar tidak terjebak pada penafsiran yang sempit. Menyamakan jihad semata-mata dengan perang (*qitāl*) merupakan penyederhanaan yang mengabaikan keluasan makna jihad sebagaimana digambarkan dalam berbagai ayat dan konteks sejarah turunnya wahyu. Memang benar bahwa *qitāl* merupakan salah satu bentuk jihad, tetapi ia bukan esensi tunggal, bahkan bukan pula bentuk yang pertama kali diperintahkan. Perang dalam Islam memiliki batasan ketat, hanya dibenarkan dalam konteks mempertahankan diri, menghentikan kezaliman, atau menjaga kelangsungan dakwah bukan sebagai agresi atau ekspansi. Lebih dari itu, bentuk awal jihad yang diperkenalkan al-Qur’an justru bersifat non-fisik: penguatan argumentasi, keteguhan spiritual, perjuangan moral, serta penyampaian risalah kebenaran. QS. al-Furqan ayat 52 menjadi bukti historis bahwa jihad bermula dari upaya intelektual dan moral, karena ayat tersebut turun pada masa dakwah Makkah ketika perang belum diizinkan.⁷

Di fase inilah jihad dipahami sebagai perjuangan melawan kebodohan, kemusyrikan, dan penolakan terhadap wahyu melalui hujjah yang kuat dan kesabaran yang teguh. Dengan demikian, konsep jihad dalam al-Qur’an sesungguhnya sangat luas, meliputi seluruh bentuk kesungguhan dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, baik lewat ilmu, dakwah, spiritualitas, maupun tindakan fisik dalam kondisi tertentu. Pemaknaan yang komprehensif terhadap konteks turunnya ayat, ragam penafsiran ulama, serta dinamika historis penggunaan istilah jihad menjadi penting untuk menghindarkan umat Islam dari reduksi makna yang ahistoris. Pendekatan yang utuh inilah yang memungkinkan pemahaman jihad sebagai nilai perjuangan holistik, bukan sekadar simbol kekerasan, sehingga relevan untuk dibumikan dalam kehidupan muslim masa kini.

Metode Penelitian

⁵ Abdul Fattah, “Memaknai Jihad Dalam Al-Qur’an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016), <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/3992/5513>.

⁶ Rifat Husnul Ma’afi and Muttaqin, “Konsep Jihad Dalam Perspektif Islam,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2013), <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/3992/5513>.

⁷ Muhammad Sali, “Pemahaman Mendalam : Jihad Intelektual Dalam Pendidikan Agama Islam” 14, no. 2 (2023): 135–46, <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/view/1975/921>.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk menelusuri dan merekonstruksi konsep jihad dalam kaitannya dengan pembangunan peradaban pengetahuan pada masa otoritas Harun al-Rasyid. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian terletak pada penafsiran makna, dinamika historis, dan gagasan-gagasan intelektual yang berkembang dalam sumber-sumber klasik dan modern.⁸ Melalui studi pustaka, penelitian ini menggali teks-teks historis, karya ulama, catatan perjalanan ilmiah, serta analisis akademik yang menggambarkan bagaimana jihad—dalam pengertian non-militer—menjadi fondasi bagi lahirnya peradaban ilmu pada masa keemasan Abbasiyah. Data penelitian diperoleh dari dua jenis sumber. Sumber primer meliputi karya-karya sejarah klasik seperti *Tarikh al-Tabari*, *al-Fihrist* Ibnu al-Nadim, catatan tentang Bayt al-Hikmah, serta manuskrip masa Abbasiyah yang mendokumentasikan kegiatan intelektual dan kebijakan ilmu pengetahuan di era Harun al-Rasyid. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku-buku kontemporer, jurnal ilmiah, dan penelitian modern yang membahas konsep jihad, perkembangan ilmu pada era Abbasiyah, serta rekonstruksi pemikiran Islam.⁹

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses sistematis, dimulai dari identifikasi literatur, yaitu menyeleksi sumber-sumber yang memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan pembacaan mendalam dan analisis kritis terhadap teks-teks tersebut untuk menemukan gagasan pokok mengenai jihad sebagai aktivitas intelektual, kebijakan negara dalam memajukan ilmu, serta peran tokoh-tokoh ilmuwan yang hidup pada masa itu. Hasil pembacaan kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, seperti konsep jihad non-militer, patronase keilmuan Harun al-Rasyid, dinamika lembaga intelektual, dan kontribusi ilmuwan. Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang memungkinkan peneliti menafsirkan pesan dan makna yang tersembunyi dalam teks. Analisis ini dipadukan dengan pendekatan historis-hermeneutis untuk memahami konteks sosial-politik dan budaya yang melatarbelakangi berkembangnya peradaban pengetahuan pada masa Harun al-Rasyid. Proses analisis dilakukan dengan mereduksi data, menginterpretasikan temuan dalam kerangka teori jihad yang lebih luas, kemudian menghubungkannya dengan fakta sejarah tentang perkembangan ilmu di era Abbasiyah.¹⁰

Melalui langkah-langkah ini, penelitian berusaha membangun pemahaman yang utuh mengenai jihad sebagai perjuangan kolektif dalam bidang ilmu pengetahuan—mulai dari upaya penerjemahan, pengembangan ilmu, hingga penciptaan ruang intelektual seperti Bayt al-Hikmah. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari teks klasik dan analisis modern untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan. Dengan metode penelitian ini, diharapkan rekonstruksi konsep jihad pada masa Harun al-Rasyid dapat disajikan secara objektif dan mendalam, memperlihatkan bahwa jihad tidak hanya bermakna pertempuran fisik, tetapi juga merupakan energi peradaban yang mendorong lahirnya tradisi ilmu, pengembangan intelektual, dan kemajuan kebudayaan Islam pada masa keemasannya.¹¹

⁸ Ferki Ahmad Marlion, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki, "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi," *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 33, <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>.

⁹ Achmad Dahlan and Didi Darmadi, "Integrasi Iman Dan Akhlak Dalam Pemikiran Said Nursi : Fondasi Moral Dalam Kehidupan Modern," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2025): 51–90, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiyah/article/view/12587>.

¹⁰ Rannu Sanderan, "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional," *BLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 306–27, <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213>.

¹¹ Endranul 'Aliyah and Noor Amirudin, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'Lim Muta'Allim Karangan Imam Az-Zarnuji," *Tamaddun* 21, no. 2 (2020): 173, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i2.2113>.

Hasil dan Pembahasan

A. Definisi Jihad

Kata *jihad* berasal dari bahasa Arab dan secara etimologis memiliki akar makna yang kaya serta berlapis. Secara bahasa, istilah ini merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *جاهد – يجاهد* (*jabada – yujabidu*), yang mengandung arti “mengerahkan seluruh kemampuan, usaha, dan tenaga untuk membela serta mencapai kemenangan.” Ibnu Faris dalam *Mu‘jam Maqāyis al-Lughab* menjelaskan bahwa akar kata jihad yang tersusun dari huruf ج – ه – د (*jīm, hā’, dāl*) menunjukkan makna dasar al-masyaqqah, yaitu kepayahan, kesulitan, atau sesuatu yang menuntut usaha keras. Dengan demikian, jihad pada tingkat bahasa sudah memuat unsur kesungguhan, perjuangan, dan pengorbanan. Ibnu Mandzur dalam *Lisān al-‘Arab* memperluas makna tersebut dengan merinci bahwa *al-juhd* sebagai akar kata jihad memiliki beberapa arti: al-ṭāqah (kekuatan), al-wus‘ (kesanggupan atau usaha), dan al-masyaqqah (kesulitan). Penjelasan ini menunjukkan bahwa jihad mencakup upaya maksimal seseorang dalam batas kemampuan, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.¹²

Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jihad dipahami melalui tiga lapisan makna: pertama, usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan; kedua, usaha sungguh-sungguh dalam membela agama Islam; dan ketiga, perang suci melawan pihak luar dalam rangka mempertahankan agama dengan syarat tertentu. Definisi KBBI ini memperlihatkan adanya penggabungan makna etimologis dan pemahaman populer yang berkembang dalam masyarakat Muslim. Secara terminologis, definisi jihad mengalami diferensiasi sesuai disiplin ilmu dan perspektif ulama. Lembaga Riset Bahasa Arab Republik Arab Mesir melalui *al-Mu‘jam al-Wasīṭ* mendefinisikan jihad sebagai memerangi orang kafir yang tidak memiliki perjanjian damai dengan kaum Muslimin. Definisi ini tampak lebih mengarah pada konteks *qital* atau peperangan, sehingga maknanya bersifat spesifik dan militeristik.¹³ Namun, Mahmud Abdurrahman Abdul Mun‘im dalam *Mu‘jam al-Muṣṭalahāt wa al-Alfāz al-Fiqhiyyah* menawarkan cakupan makna yang lebih luas. Ia menjelaskan jihad setidaknya dalam empat bentuk:

1. Mengerahkan segala usaha untuk memerangi kaum kafir dalam konteks perang.
2. Berjuang melawan hawa nafsu melalui pendalaman ilmu agama.
3. Melawan godaan setan dengan menjauhi perbuatan syubhat dan menjaga diri dari syahwat.
4. Melawan kerusakan yang dilakukan oleh orang-orang fasiq.

Definisi Abdul Mun‘im ini menunjukkan bahwa jihad bukan hanya terkait dengan pertempuran fisik, tetapi mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial yang lebih luas. Pemaknaan seperti ini sejalan dengan pandangan Sa‘id Ramadhan al-Buthi dalam karya monumentalnya *al-Jihād fi al-Islām*. Al-Buthi menegaskan bahwa jihad memiliki banyak bentuk penting, antara lain berdakwah kepada kebaikan, meneguhkan hati untuk kebersamaan perjuangan Rasulullah pada masa awal Islam, serta mempelajari dan mengajarkan al-Qur’an sebagai fondasi pembinaan umat. Yusuf al-Qaradhawi dalam *Fiqh al-Jihād* turut menguatkan pandangan bahwa jihad adalah konsep

¹² Kuntari Madchaini and Arti Jihad, “Hakikat Jihad Dalam Islam,” *SHIBGLAH: Journal of Muslim Societies* 1, no. 2 (2019): 80–96.

¹³ Rumba Triana, “Internalisasi Jihad Dalam Pendidikan Karakter,” *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam* 07, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.30868/EI.V7>.

komprehensif. Menurutnya, jihad mencakup berbagai jenis perjuangan: melawan hawa nafsu, menghadapi godaan setan, menentang orang-orang fasiq dan zalim, melakukan dakwah dan pengajaran, mengamalkan kesabaran dan keteguhan, serta berjihad melalui peperangan dalam kondisi tertentu untuk mempertahankan umat.¹⁴

Pemikiran al-Qaradhawi ini kembali menegaskan bahwa jihad adalah gerakan multidimensi yang tidak dapat direduksi pada makna konflik bersenjata semata. Dari ragam definisi ini, tampak bahwa para ulama memiliki kesamaan pandangan mengenai elemen fundamental jihad, yaitu pengorbanan, usaha maksimal, dan perjuangan untuk menegakkan kebenaran. Perbedaan definisi lebih terletak pada penekanan: apakah jihad diletakkan dalam makna sempit (perang) atau dalam makna luas (perjuangan moral, spiritual, intelektual, dan sosial). Dengan demikian, jihad merupakan konsep dinamis yang mencakup berbagai bentuk perjuangan sesuai konteks dan kebutuhan umat, jauh melampaui kesan sempit yang sering dilekatkan padanya.

B. Jihad dalam Al-Quran dan Hadits

Untuk memperjelas pemahaman mengenai konsep jihad secara komprehensif, sangat penting untuk menampilkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits yang berbicara tentang jihad.¹⁵ Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa jihad adalah konsep keagamaan yang bersumber dari Islam, dan rujukan utama dalam Islam adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi. Yusuf al-Qaradhawi mencatat bahwa terdapat 34 ayat al-Qur'an yang membahas jihad dalam berbagai bentuk dan konteksnya, mulai dari jihad melawan hawa nafsu, jihad dalam bentuk dakwah dan kesabaran, hingga jihad dalam konteks peperangan. Berikut beberapa ayat yang menjadi contoh penting dalam memperluas makna jihad tersebut. Pertama, QS. al-'Ankabūt ayat 69 menegaskan.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan."¹⁶ Menurut penjelasan al-Qaradhawi, ayat ini secara khusus berbicara tentang jihad melawan hawa nafsu dan godaan setan, bukan jihad dalam arti peperangan. Makna jihad pada ayat ini lebih dekat dengan usaha spiritual dan moral untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kedua, QS. an-Nahl ayat 110 menyebutkan:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Kemudian sesungguhnya Tuhanmu (adalah pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah setelah menderita cobaan. Lalu mereka berjihad dan bersabar. Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁷ Para ulama berbeda pendapat apakah ayat ini tergolong makkiyah atau madaniyah. Bagi yang menganggapnya makkiyah, ayat ini merujuk pada hijrah ke Habasyah, bukan pada hijrah ke Madinah. Istilah *hajarū* dipahami sebagai perpindahan untuk menyelamatkan iman, sedangkan *jabadū* diartikan sebagai upaya sungguh-sungguh dalam bentuk kesabaran, keteguhan, dan pengorbanan mental untuk menghadapi tekanan

¹⁴ Abdur Razzaq and Jaka Perkasa, "Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Kitab Al-Qur'an Al-Adzim," *Wrdab* 20 (1AD): 71–84, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/3621>.

¹⁵ Amir Hamzah, "Jihad Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 20 (2018): 28–41, <https://www.journal.uiad.ac.id/index.php/al-mubarak/article/view/219/141>.

¹⁶ Desri Noer Laily and Zahara Salsabila, "Membangun AQ Bagi Generasi Z Menurut QS. Al-Ankabut : 69," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3 (2025), <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/1204/1554>.

¹⁷ Nurul Zainab, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 168–83, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022>.

kaum musyrik, bukan peperangan yang mengangkat senjata. Ketiga, QS. al-‘Ankabūt ayat 6 menegaskan bahwa

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Dan barang siapa berjihad, maka sesungguhnya ia berjihad untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya dari seluruh alam semesta.¹⁸ Ayat ini menyoroti jihad dalam pengertian melawan hawa nafsu demi kemaslahatan diri sendiri. Jihad ini bersifat personal, berorientasi pada pembinaan karakter dan integritas spiritual. Selain ayat-ayat al-Qur’an, hadits Nabi juga memperkaya pemahaman tentang keluasan makna jihad. Salah satu hadits yang terkenal adalah riwayat Abdullah ibn Umar, ketika seorang laki-laki meminta izin kepada Rasulullah untuk ikut berjihad dalam arti perang. Nabi bertanya apakah kedua orang tuanya masih hidup. Ketika laki-laki itu menjawab “ya,” Nabi bersabda

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ، فَقَالَ قَالَ: نَعَمْ، بَلْ كِلَاهُمَا:
هَلْ لَكَ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ؟ قَالَ: «فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ»

Artinya: Kalau begitu, berjihadlah untuk keduanya.” Hadits ini menegaskan bahwa berbakti kepada orang tua termasuk kategori jihad, menunjukkan bahwa jihad tidak selalu terkait dengan perang, tetapi juga kewajiban moral dan sosial. Hadits lainnya menegaskan dimensi intelektual jihad. Nabi bersabda

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya: “Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali.” (HR. Tirmidzi). Hadits ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan salah satu bentuk jihad yang sangat mulia, karena ia menjadi pintu bagi kemajuan umat dan penguatan agama. Dari seluruh ayat dan hadits tersebut, tampak jelas bahwa makna jihad sangat luas dan multidimensional. Jihad dapat berarti perjuangan melawan hawa nafsu, jihad dengan kesabaran, jihad melalui dakwah dan amar makruf, jihad dengan berbakti kepada orang tua, hingga jihad dengan menuntut ilmu. Hanya salah satu bentuk jihad yang terkait dengan perang, dan bahkan itu pun memiliki syarat dan batasan tertentu. Dengan demikian, jihad adalah konsep integral yang mencakup perjuangan spiritual, moral, intelektual, dan sosial dalam rangka menegakkan kebenaran dan mencapai keridaan Allah.

C. Jihad Peradaban Era Otoritas Harun al-Rasyid

Setelah dipahami bahwa salah satu bentuk jihad dalam perspektif Islam adalah *jihad bi al-‘ilm* (jihad dengan ilmu), maka menjadi jelas bahwa ilmu pengetahuan memiliki posisi yang sangat sentral dalam membangun dan memajukan sebuah peradaban. Jihad tidak hanya dipahami sebagai perjuangan fisik atau peperangan, tetapi juga mencakup perjuangan intelektual untuk membebaskan manusia dari kebodohan, memperluas cakrawala pengetahuan, serta mengangkat martabat kemanusiaan melalui pendidikan dan pengembangan ilmu. Ketika basis intelektual suatu masyarakat menguat—ditandai oleh tumbuhnya para ilmuwan, meluasnya literasi, serta hidupnya tradisi diskursus—maka peradaban pun akan mencapai tingkat kemajuan yang signifikan. Salah satu contoh paling monumental dalam sejarah Islam yang menggambarkan bagaimana jihad ilmu melahirkan kejayaan peradaban adalah era pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid (786–809 M). Pada masa inilah Dinasti Abbasiyah mencapai puncak peradabannya dan menorehkan prestasi besar dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan administrasi negara. Era ini sering disebut

¹⁸ Muhammad Aminullah and Rifan Haqiqi, “Jihad Dalam Perspektif Sa’ Īd Ramaḍān Al - Būṭ i (Kajian Interpretasi Dalil- Dalil Qit Ali),” *Syariah: Journal Of Fiqh Studies* 1, no. December (2023): 145–68, <https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/JK/article/view/3414/2414>.

sebagai simbol “Jihad Peradaban”, yakni perjuangan kolektif untuk menghadirkan kemajuan melalui pengetahuan.¹⁹

1. Kemunculan Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah secara resmi berdiri pada 5 Agustus 750 M setelah tumbangannya Dinasti Umayyah dengan tewasnya khalifah terakhirnya, Marwan bin Muhammad. Namun, usaha merebut kekuasaan dari Bani Umayyah telah berlangsung jauh sebelumnya, bahkan sejak masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (717–720 M), ketika mulai muncul gerakan oposisi yang dipimpin oleh Ali bin Abdullah, cucu Abbas bin Abdul Muthalib. Gerakan ini muncul dari kelompok Sunni keturunan Bani Hasyim dan menjalin aliansi strategis dengan kelompok Syi’ah, karena keduanya merupakan satu rumpun besar keturunan Hasyim. Aliansi ini memainkan strategi politik yang matang melalui penyebaran propaganda oleh para agen mereka yang tersebar ke berbagai wilayah. Kelemahan-kelemahan Bani Umayyah—seperti kesenjangan sosial, ketidakpuasan etnis non-Arab, dan ketegangan politik—digunakan sebagai senjata untuk memperkuat dukungan terhadap revolusi Abbasiyah. Puncak perlawanan terjadi ketika pasukan oposisi mengalahkan Marwan, mendorongnya melarikan diri ke Mesir, sebelum akhirnya dibunuh pada 5 Agustus 750 M. Dengan demikian berdirilah Dinasti Abbasiyah dengan legitimasi politik dan religius yang kuat sebagai representasi keluarga Nabi.²⁰

2. Kondisi Peradaban pada Masa Dinasti Abbasiyah

Masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, khususnya pada fase awal, sering digambarkan sebagai *golden age* peradaban Islam. Baghdad—ibu kota baru yang dibangun oleh Khalifah Abu Ja’far al-Manshur—disulap menjadi kota terindah dan pusat ilmu pengetahuan dunia. Kota ini bukan sekadar pusat pemerintahan, melainkan juga “kota ulama” dan “kota pengetahuan” yang menarik para ilmuwan dari berbagai pelosok dunia: Persia, India, Yunani, Romawi, dan Mesir. Di Baghdad berdiri masjid, perpustakaan, pusat penerjemahan, dan majelis ilmu tempat para cendekiawan berdiskusi secara intensif. Tidak heran bila Philip K. Hitti menyebut Baghdad sebagai “kota profesor masyarakat Islam,” karena atmosfer intelektualnya yang demikian hidup. Dinasti Abbasiyah pada periode awal memang menempatkan ilmu sebagai pilar utama peradaban, sehingga kemajuan politik dan ekonomi berjalan seiring dengan pertumbuhan intelektual yang sangat pesat.²¹

3. Peran Harun al-Rasyid dalam Kemajuan Pengetahuan

Puncak kejayaan Abbasiyah terjadi pada masa Khalifah Harun al-Rasyid. Ia dikenal sebagai pemimpin yang bijaksana, cakap, dan sangat menghargai ilmu. Kebijakan-kebijakan yang ia terapkan berdampak besar bagi kemajuan ekonomi, politik, sosial maupun intelektual. Pada masa Harun al-Rasyid, kegiatan penerjemahan karya-karya asing—terutama dari Persia, Yunani, dan India—mengalami perkembangan besar. Harun mendirikan dewan penerjemah khusus dan memberikan dukungan penuh bagi mereka untuk menggali, membeli, bahkan mengumpulkan buku-buku dari luar dunia Islam. Kebijakan ini menjadi cikal bakal berdirinya *Bayt al-Hikmah* pada masa putranya, al-Ma’mun. Harun al-Rasyid juga dikenal sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyat. Ia sering menyamar sebagai warga biasa untuk mengetahui keluhan

¹⁹ Harun Ar-rasyid, “Kejayaaan Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid,” *Jurnal Keislaman* 2, no. 2 (2020): 133–42, <https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/JK/article/view/3414/2414>.

²⁰ Aminullah and Haqiqi, “Jihad Dalam Perspektif Sa’ ʿ Īd Ramaḍān Al - Būṭ i (Kajian Interpertasi Dalil- Dalil Qit Ali).”

²¹ Ar-rasyid, “Kejayaaan Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid.”

dan kebutuhan rakyatnya. Stabilitas ekonomi dan keamanan yang ia ciptakan menghasilkan kemakmuran luas di tengah masyarakat, yang berdampak langsung terhadap tumbuhnya aktivitas intelektual. Para ulama dan ilmuwan mendapatkan tempat terhormat dan menjadi elit sosial yang sangat dihargai. Perhatian semacam ini menciptakan ekosistem yang kondusif bagi berkembangnya ilmu pengetahuan.²²

4. Kehidupan Sosial Era Harun al-Rasyid

Salah satu perbedaan mendasar antara Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Umayyah terletak pada aspek keterbukaan sosial. Jika Dinasti Umayyah cenderung eksklusif dan memprioritaskan bangsa Arab dalam jabatan politik dan sosial, maka Dinasti Abbasiyah jauh lebih inklusif. Pada masa Harun al-Rasyid, pejabat negara dan birokrat berasal dari berbagai etnis, termasuk Persia, Turki, dan bangsa-bangsa non-Arab lainnya. Keterbukaan ini melahirkan harmoni sosial dan memudahkan interaksi budaya serta pertukaran pengetahuan antarkelompok. Mobilitas sosial menjadi lebih luas, sehingga muncul kelas intelektual baru yang berasal dari beragam etnis. Keleluasaan ini menjadi salah satu faktor penting mengapa Abbasiyah berhasil menciptakan peradaban yang kokoh dan maju.

5. Jihad Peradaban dalam Perspektif Pierre Bourdieu

Konsep jihad peradaban pada masa Harun al-Rasyid dapat dijelaskan menggunakan teori Pierre Bourdieu tentang modal, habitus, dan arena. Pertama, modal tidak hanya berupa materi atau kekayaan ekonomi, melainkan juga modal sosial (jaringan), modal kultural (ilmu pengetahuan, literasi, kebiasaan intelektual), dan modal simbolik (legitimasi dan penghormatan masyarakat). Pada masa Harun al-Rasyid, seluruh jenis modal ini tersedia secara melimpah: ekonomi stabil, masyarakat sejahtera, ulama dihormati, dan ilmu menjadi nilai tertinggi. Kedua, usia Abbasiyah yang panjang—sekitar lima abad (750–1258 M)—menciptakan habitus yang kuat, yaitu pola perilaku dan cara pandang yang mendorong masyarakat untuk menghargai ilmu, cinta belajar, dan semangat intelektual. Habitus ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dibentuk melalui kebijakan, pendidikan, dan atmosfer sosial yang dibangun secara konsisten sejak masa Abbasiyah awal, terutama oleh Abu Ja'far al-Manshur. Ketiga, Baghdad berfungsi sebagai arena, yakni ruang sosial tempat modal dan habitus tersebut bertemu dan menghasilkan berbagai bentuk reproduksi pengetahuan. Perpustakaan, masjid, majelis ilmiah, serta lembaga penerjemahan menjadi arena vital bagi perkembangan ilmu. Arena ini memungkinkan terjadinya kompetisi sehat, inovasi, dan kolaborasi intelektual yang menghidupkan semangat jihad peradaban. Dengan demikian, jihad pada era Harun al-Rasyid bukan dalam bentuk peperangan, tetapi jihad yang menumbuhkan *peradaban pengetahuan*—suatu perjuangan besar untuk memajukan intelektualitas umat, memperkaya wacana ilmiah, dan membangun struktur sosial yang mendukung ilmu sebagai pilar utama masyarakat.²³

Kesimpulan

Pemaknaan jihad dalam khazanah Islam sesungguhnya jauh lebih luas dan lebih dalam daripada gambaran sempit yang sering muncul dalam wacana populer. Dari peninjauan berbagai referensi kamus klasik maupun modern, dapat terlihat bahwa akar kata *j-h-d* menunjukkan makna “kesungguhan,” “keseriusan,” dan “pengerahan kemampuan maksimal.” Ketika makna dasar ini ditelusuri dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang jihad, lengkap dengan konteks *sabab al-*

²² Ar-rasyid.

²³ Tafsir Kebudayaan and Clifford Geertz, “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hbitus Pierre Bourdieu Dan Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz,” *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi* 8, no. 2 (2024), <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/view/93726/48378>.

nuzul dan variasi penafsirannya, tampak jelas bahwa jihad tidak identik dengan perang. Ayat-ayat yang turun pada fase awal dakwah Nabi di Makkah, seperti QS. al-Furqan (25): 52, menggunakan istilah jihad dalam konteks perjuangan non-militer, yakni jihad dengan al-Qur'an melalui dakwah, kesabaran, dan keteguhan moral. Bahkan dalam sejumlah ayat lain, jihad dimaknai sebagai kesungguhan melawan hawa nafsu, pengorbanan dalam ketaatan kepada Allah, berbakti kepada orang tua, hingga perjuangan intelektual dalam menuntut ilmu. Sementara perang (*qital*) memang termasuk dalam cakupan jihad, ia hanyalah salah satu bentuknya, bukan makna tunggal atau makna utama. Dari salah satu aspek jihad yang bernilai tinggi, yakni jihad dengan ilmu (*jihad bi al-'ilm*), lahir gagasan yang lebih luas, yaitu jihad peradaban. Ilmu pengetahuan menjadi fondasi utama tegaknya sebuah peradaban. Ketika kapasitas intelektual suatu masyarakat berkembang, maka kemajuan sosial, politik, ekonomi, dan budaya pun bergerak maju seiring dengannya. Fenomena pemerintahan Harun al-Rasyid pada masa Dinasti Abbasiyah menjadi bukti sejarah yang sangat kuat bahwa jihad peradaban dapat direalisasikan. Melalui dukungan terhadap kegiatan ilmiah, penerjemahan karya asing, pembinaan para ulama, dan penciptaan lingkungan sosial yang stabil, pemerintahan Harun al-Rasyid mendorong lahirnya era keemasan Islam. Semua ini merupakan wujud nyata jihad dalam arti perjuangan kolektif untuk memajukan ilmu dan membangun peradaban yang unggul.

Daftar Pustaka

- 'Aliyah, Endranul, and Noor Amirudin. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'Lim Muta'Allim Karangan Imam Az-Zarnuji." *Tamaddun* 21, no. 2 (2020): 173. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i2.2113>.
- Aminullah, Muhammad, and Rif'an Haqiqi. "Jihad Dalam Perspektif Sa' 'Id Ramaḍān Al - Būṭ i (Kajian Interpertasi Dalil- Dalil Qit Ali)." *Syariah: Journal Of Fiqh Studies* 1, no. December (2023): 145–68. <https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/JK/article/view/3414/2414>.
- Anam, Haikal Fadhil, Abdullah Khairur Rofiq, Alvyta Nur Handary, and Lismawati. "Haikal Fadhil Anam, Dkk, Kontekstualisasi Konsep Jihad Dalam... | 107 Kontekstualisasi Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an (Q.S Al-Nisa [4]: 95) Sebagai Upaya Preventif Covid-19) Haikal Fadhil Anam Alvyta Nur Handary Lismawati." *Mashdar* 02 (2020): 120–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1355>.
- Ar-rasyid, Harun. "Kejayaan Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid." *Jurnal Keislaman* 2, no. 2 (2020): 133–42. <https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/JK/article/view/3414/2414>.
- Dahlan, Achmad, and Didi Darmadi. "Integrasi Iman Dan Akhlak Dalam Pemikiran Said Nursi : Fondasi Moral Dalam Kehidupan Modern." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2025): 51–90. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiah/article/view/12587>.
- Fattah, Abdul. "Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/3992/5513>.
- Hamzah, Amir. "Jihad Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 20 (2018): 28–41. <https://www.journal.uiad.ac.id/index.php/al-mubarak/article/view/219/141>.
- Kebudayaan, Tafsir, and Clifford Geertz. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hbitus Pierre Bourdieu Dan Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz." *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi* 8, no. 2 (2024). <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/view/93726/48378>.
- Laily, Desri Noer, and Zahara Salsabila. "Membangun AQ Bagi Generasi Z Menurut QS. Al-Ankabut : 69." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3 (2025). <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/1204/1554>.

- Ma'afi, Rif'at Husnul, and Muttaqin. "Konsep Jihad Dalam Perspektif Islam." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2013). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/3992/5513>.
- Madchaini, Kuntari, and Arti Jihad. "Hakikat Jihad Dalam Islam." *SHIBGHAAH: Journal of Muslim Societies* 1, no. 2 (2019): 80–96.
- Marlion, Ferki Ahmad, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki. "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi." *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>.
- Razzaq, Abdur, and Jaka Perkasa. "Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Kitab Al-Qur'an Al-Adzim." *Wrdah* 20 (1AD): 71–84. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/3621>.
- Sali, Muhammad. "Pemahaman Mendalam : Jihad Intelektual Dalam Pendidikan Agama Islam" 14, no. 2 (2023): 135–46. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/view/1975/921>.
- Sanderan, Rannu. "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional." *BLA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 306–27. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213>.
- Setyawan, Agus. "Dakwah Yang Menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat Dan Tujuan Da'wah Islamiyah." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 02 (2020): 189–99. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.487>.
- Triana, Rumba. "Internalisasi Jihad Dalam Pendidikan Karakter." *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam* 07, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.30868/EI.V7>.
- Zainab, Nurul. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 168–83. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022>.